NABI SEBAGAI REFORMATOR?[1]

ST. DARMAWIJAYA, PR.

Pengantar

Dalam studi ini akan diamati apa yang diwariskan oleh para nabi. Ada nabi perintis, seperti Elia, Eliza, Natan, dan ada nabi penulis. Dalam Kitab Suci perlu diperhatikan perbedaan ini:

- nabi perintis: dikisahkan citra dan amanatnya.[2]
- nabi penulis : ditampilkan amanatnya.[3]

Studi tentang warisan para nabi ini penting dalam kehidupan kita pada saat dipertanyakan nilai-nilai moral, spiritual, dan mental dalam kehidupan bermasyarakat. Peranan para nabi itulah yang dalam sejarah kehidupan religius menegaskan manakah rencana dan kehendak Allah bagi manusia. Nabi lalu berperan sebagai pembela Allah yang menghendaki seluruh ciptaan menampilkan kemuliaan-Nya. Dalam arti inilah nabi adalah isy ha'elohim, manusia Allah. Namun, nabi juga membela kedudukan dan peranan manusia sebagai citra dan gambar Allah, manakala manusia melupakan hakikat hidupnya sendiri. Nabi lalu tampil sebagai pembela keadilan dan kebenaran Allah yang mestinya terwujud dalam kehidupan manusia. Karena manusia cenderung menjadikan kekayaan, kekuasaan, dan dirinya sendiri sebagai Allah. Inilah yang oleh para nabi disebut sebagai "berhala". Nabi adalah pembela manusia sebagai ciptaan Allah, sesuai dengan hakikatnya. Hal inilah yang hendak kita telusuri dalam studi singkat ini.

Bagaimanakah Studi ini mau Diperkembangkan?[4]

Kita mau menempuh dua langkah. Langkah pertama adalah memahami masalah-masalah umum di sekitar tradisi kenabian. Maksudnya ialah agar latar belakang warta kenabian itu bisa dipahami secara agak luas. Dari penelusuran seperti itu diharapkan bisa terjawab pertanyaan,

apakah nabi itu? Manakah kedudukan dan perannya dalam kehidupan suatu bangsa. Apakah bisa dikatakan bahwa seorang nabi adalah seorang reformis? Ataukah seorang tradisionalis? Kemudian langkah kedua kita akan mengkhususkan diri pada warta nabi Amos yang dengan jelas menunjukkan nilai kebenaran dan keadilan Allah dalam hidup manusia bermasyarakat. Dari situlah kita akan menjawab masalah apakah nabi itu seorang pembela hak asasi manusia? Ataukah lebih tepat disebut sebagai pembela hak-hak Allah dan kewajiban manusia? Dalam arti manakah hak asasi manusia itu dipahami dalam tradisi kenabian?

1. Istilah[5]

Istilah "nabi" berarti yang memanggil atau berseru (bisa juga: yang dipanggil). Nama kuno lain adalah pelihat (roeh dan hozeh), 2Raj 17:13; Yes 29:10; 30:10; Am 7:12. Sebutan ini nampaknya lebih klasik daripada sebutan nabi, bdk. 1 Sam 9:9. Nabi juga disebut "orang milik Allah" (isy ha'elohim) atau "orang rohani" (isy ha'ruah). Dalam bahasa Inggris istilah prophet berasal dari bahasa Yunani prophetes (pembicara atas nama).

Pendapat yang lazim menganggap nabi sebagai orang yang mampu melihat hal yang tersembunyi, peramal masa depan. Biasanya menyangkut hal praktis: apa yang harus dibuat agar berhasil. Khususnya mengenai hal-hal yang akan terjadi. Di bidang ibadat, nabi berbicara mengenai cara mempersembahkan korban yang benar.

Sebutan nabi yang sudah lazim ini juga digunakan untuk para nabi klasik meskipun panggilan dan tugas mereka tidak boleh disamakan dengan para nabi sebelumnya. Pengertian nabi ini nampaknya mengalami perkembangan dalam kehidupan Israel sendiri sebagai bangsa.

Perkembangan Pengertian Nabi

Dalam Kitab Suci ditemukan pemimpin bangsa yang kharismatis seperti Musa, Yosua, Samuel, Elia, Eliza. Mereka ini juga disebut nabi dan tugas mereka tampaknya mirip dengan para nabi klasik, yaitu yang pewartaannya termuat dalam Kitab Suci. Mereka menyampaikan firman Allah. Tentang Musa bisa dilihat Kel 33:8-13; Bil 12:6-8.

Hadirnya nabi adalah tanda dan akibat dari hadirnya Allah dalam umat-Nya. Maka kehadiran pemimpin kharismatis itu dijamin Allah. *lih.* Ul 18:15; Yer 7:25. Kalau tidak lagi ada nabi berarti Allah jauh dari umatNya, Yer 18:18; Yeh 7:26; 13; Am 8:11; Rat 2:9; Mzm 74:9.

Gejala kenabian sebetulnya paling jelas tampak sejak Samuel. Ia menerima firman Allah untuk disampaikan kepada orang lain, 1Sam 3. Maka ia dikenal sebagai nabi, 1Sam 3:21; 4:1. Ditekankan kelahirannya

yang mengagumkan dan panggilan serta perutusannya sebagai nabi yang mengurapi raja Israel.

Di samping itu, ada gambaran lain yaitu sebagai pelihat, 1Sam 9. Tampaknya gambaran sebagai pelihat ini lebih sesuai dengan sejarah, sedangkan gambaran nabi, lebih kemudian, ketika kritik terhadap ibadah dan para imam muncul, 1Sam 2 dan 3. Teks kuno memberikan gambaran tentang pelihat yang amat erat hubungannya dengan nasib bangsa, terutama dalam bidang religius dan ibadat, 1Sam 10:8 juga 13:9-13.

Ternyata ada gejala kenabian lain yang disertai dengan gejala "jadi" (in trance). Mereka hidup di sekitar tempat ziarah (bukit suci: bamoth). Nabi itu berkeliling, 1Sam 10:5.10-11. Mereka berkelompok di sekitar tokoh nabi yang kuat. Lainnya disebut sebagai anak nabi, 1Sam 19:20. Nabi seperti ini bisa tampil aneh (hitnabi= jadi) bahkan bisa tampak seperti gila (mesyuga, 2Raj 9:20:41), kadang-kadang dengan melukai diri, 1Raj 20:41; Za 13:5-6. Mereka dikenal dari pakaian dan rambutnya (sabuk kulit, Yes 20:2). Ada yang mencari nafkah di sekitar istana sebagai penasihat raja, 1Raj 22; 2Raj 5:20. Di antara mereka tentu ada yang religius dan fanatik, ada kesamaan dengan nabi Baal 1Raj 18:26-29.

Tokoh besar seperti Samuel, Elia, Eliza, dan Natan pasti merupakan orang yang memiliki kharisma autentik dalam menyampaikan firman Allah. Ini tidak boleh dicampuradukkan dengan tokoh-tokoh yang menjual diri untuk mendapatkan nafkah kehidupan. Keaslian panggilan dan perutusan para nabi ini kerap kali menjadi diskusi di antara para nabi sendiri. Sebaiknya kita perhatikan tanda-tanda kenabian keaslian para nabi ini.

2. Tanda-tanda Kenabian yang Asli dan yang Palsu

Ul 13:1-6 memberikan petunjuk umum, yakni jika pewartaannya sesuai dengan wahyu yang telah disampaikan dan dengan Tradisi Israel, *bdk.* Gal 1:8-9.

Ul 18:21-22 menegaskan keaslian berdasarkan apa yang diwartakan nabi, yaitu bila dipenuhi. Firman Allah tidak dapat tidak terlaksana. Untuk Allah firman (dabar) dan kenyataan di dalamnya adalah satu dan sama, Yer 28:8-9. Maka sering nabi dicurigai kalau bermulut manis dan berusaha menenteramkan orang, Yer 23:16-18; 6:14; 14:13-16; Mi 3:5.11. Bukti dari kelakuan Yer 6:13-15; 23:11-15. Dengan demikian ada tiga hal yang biasanya dijadikan sebagai tanda kenabian autentik:

2.1 Pribadi Nabi: a) karena dekat dengan Allah, maka orang lain merasa diantar sampai pada Allah. Allah dekat dengan manusia; b) karena identifikasi nabi itu dengan pesan yang disampaikannya; sifat keterlibatan

sebagai saksi yang tidak menghiraukan kehormatan dan kepentingan sendiri; sikap tidak pandang bulu, sehingga sungguh tampak sebagai orang terpanggil, Yer 15:10-20; c) karena perhatiannya kepada umat dan kepentingan bersama (pathos ilahi), sehingga bisa bersikap kritis tetapi juga terlibat pada kehidupan umat, Yer 4:19-26; 8:18- 23; Yes 1:18-20; 42; d) karena hidupnya yang tak bercela.

2.2 Cara Pewartaan: a) disampaikan dengan penuh wibawa atas nama Allah; b) bukan sebagai rumusan yang kaku berdasarkan Tradisi semata-mata, melainkan sebagai buah inspirasi berkat neges kehendak Allah; c) pewartaan itu membangun umat dan imannya menjadi sesuai dengan perwahyuan ilahi, Yer 1:10.

2.3 Perbuatan: karena apa yang diwartakan terlaksana juga, sehingga di dalam perkataannya tampaklah buah-buah sabda Allah. Tanda-tanda keaslian para nabi ini tentu juga tampak dalam isi pewartaan mereka. Maka sepantasnya isi pewartaan mereka juga mendapatkan perhatian sekadarnya.

3. Isi Pewartaan Para Nabi

Pewartaan nabi mempunyai tema dasar yakni pilihan Allah. Pilihan itu menjadikan hubungan Allah dengan bangsa menjadi khusus: yakni mengenal (yada) dalam kasih. Maka ajakan kenabian adalah "mengenal Allah yang mencintai". Kembali kepada Allah dan mengikat diri pada-Nya serta mengakuinya sebagai Allah sejarah dan hidup, Yes 1:2-4; Yer 2:5-8.28-31; 14:8-9; Yeh 16:62. Firman Allah yang diserukan para nabi merupakan jalan ke arah kehidupan pengertian dan ikatan itu. Untuk inilah nabi sering menyerukan:

3.1 Ketidaktaatan: tidak memahami Yahwe, meninggalkan Yahwe dengan menyembah buatan tangan sendiri (zinah, Yes 57:3; Yer 2; 3:2) atau memilih cara hidup politik yang sekular;

3.2 Ketegaran Hati dan Kebutaan: hilangnya keinsyafan akan rahmat dan tuntutan Allah, Yes 6:9ss; Ul 9:6s;

3.3 Pengadilan Allah atau Hari Yahwe. Hari itu bukan merupakan hari kemenangan seperti pada perang suci, melainkan akan menjadi hari kehancuran. Umat cerai-berai, hidup dalam pembuangan dan perbudakan;

3.4 Belaskasih dan Kerahiman: harapan bahwa Allah mengasihi dan setia, dengan dasar bahwa Allah memang bukan manusia. Maka Ia adalah pengampun dan besar kasih setia-Nya kepada bangsa;

3.5 Pertobatan: umat didorong untuk kembali setia berkat rahmat dan kerahiman Allah. Penebusan akan terlaksana, sisa-sisa Israel akan diselamatkan;

3.6 Masa Depan dalam Kasih Karunia Allah: penciptaan baru akan dilaksanakan Allah lewat orang-orang yang terurapi (mesias).

Dari proses seperti itu kita bisa memperhatikan warisan Tradisi kenabian yang sampai kepada kita secara tertulis.

4. Bagaimana Warta Nabi menjadi Tertulis?

Bahwa ada nabi yang menulis khotbahnya dan kemudian dikumpulkan oleh para muridnya merupakan hal yang umum diterima, Yes 8:16; Yer 36. Namun, kumpulan tulisan para nabi merupakan buah pena Tradisi yang lama. Peranan para murid nabi dan umat yang membaca pesan dan menghargai amanat kenabian itu harus ikut diperhatikan dalam memahami kitab para nabi.

Tradisi lisan merupakan bagian yang penting dalam penulisan kitab para nabi. Peranan utama Tradisi tersebut ialah menyimpan dan meneruskan amanat dan nilai iman. Juga mengaktualisasikan pendengar. Maka untuk memahami kitab para nabi perlu dibedakan:

4.1 pewartaan nabi sendiri yang menjiwai banyak orang;

4.2 pendengarnya yang mengingat dan menganut amanat nabi;

4.3 penyampaiannya lewat tradisi para murid:

– lewat lingkungan; – lewat gaya pewartaan; – lewat tulisan;

4.4 pengumpulan sesuai dengan tema-tema: nubuat, kutuk, amanat;

4.5 redaksi sesuai dengan kebutuhan para pembaca, terutama penggunaan dalam ibadah orang beriman. Pewartaan seperti itu ditata sesuai bentuk dan gaya penulisan pada zamannya. Bentuk dan gaya penulisan yang pokok akan kita perhatikan sejenak.

5. Bentuk dan Gaya Sastra Kenabian

Nabi sebagai pewarta firman memilih bentuk dan gaya pewartaan yang tepat untuk mendukung pewartaan. Kekhasan itu tampak dalam beberapa ciri yang oleh para penafsir disebut sebagai berikut:

5.1 Botenspruch (messenger formula) seruan duta yang berbicara atas nama negara atau raja. Ia juga menggunakan wibawa tertentu di samping menggunakan gaya bahasa dan cara penyampaian tertentu. Rumusan yang lazim dalam Tradisi kenabian ialah "inilah firman Yahwe", Yes 6:9; 7:3; Yer 2:1-5; 30:4s; Yeh 13:1s; Yun 3:4.

5.2 Gerichtsrede (sabda pengadilan) terutama berhubungan dengan hukuman dan perayaan perjanjian. Dalam konteks ini lebih khusus adalah bentuk sengketa dalam pengadilan (rib). Intinya ialah meminta tanggung jawab, Yes 1:2; 5; Yer 2; Hos 4:1; Mi 1:2; 6:1-5 juga dengan memanggil saksi. Dalam konteks ini ditegaskan misalnya Hari Tuhan.

5.3 Kutuk (hoy:celakalah) yang juga biasa dalam konteks kebijaksanaan.

5.4 Erweiswort (pemakluman keselamatan) atau orakel/nubuat yang menegaskan bahwa Allah akan bertindak demi keselamatan umat.

5.5 Pengakuan atau confesio: keluhan nabi atas panggilan maupun perutusannya yang dirasakan berat karena tantangan dari pihak umat, Yer 11:12;15-20.

Kesimpulan 1

Dari penelusuran ini menjadi jelas kepedulian mendasar dari Tradisi kenabian. Para nabi adalah tokoh-tokoh yang bergulat dengan sabda Allah dalam kehidupan, bergulat dengan pengalaman akan Allah tetapi sekaligus juga akan nilai-nilai yang dihayati dalam hidup manusia.[6]

Penelusuran ini menunjukan bahwa seorang nabi adalah orang milik Allah, berkat pergumulannya dengan sabda Allah yang tampak dalam kehidupan. Manakah kedudukan dan perannya dalam kehidupan suatu bangsa? Nabi menjadi proklamator sabda Allah tersebut, berkat pengalamannya bergaul dengan Allah dan sabda-Nya, serta keterlibatannya dalam kehidupan umat. Nabi adalah seorang rohaniwan, yang bergerak didorong oleh Roh Allah. Apakah bisa dikatakan bahwa seorang nabi adalah seorang reformis? ya dan tidak. Reformis dalam arti pembaruan mental, spiritual, dan moral mungkin ya; semata-mata pembangunan sosial, tampaknya bukan itulah sasaran proklamasi kenabian. Ataukah seorang tradisionalis? Mungkin dalam arti yang benar nabi lebih menampilkan diri sebagai seorang tradisionalis. Ia menggali Tradisi dan menyampaikan warta iman secara radikal, yakni menyampaikan warta iman sebagai dasar sikap hidup. Setiap nabi memiliki kehususannya sendiri, karena pewartaannya tepat dengan situasi dan kondisi umat yang mendengarkan pewartaan itu. Dalam tulisan, pewartaan nabi sudah dirumuskan dalam bentuk dan gaya yang umum diterima dalam masyarakat. Ia mengolah dan memahami kembali tradisi kehidupan iman untuk menyadarkan bagaimana hidup dalam iman mempunyai makna bagi kehidupan bersama.

Pergumulan seperti itu akan lebih jelas tampak dalam warta perjuangan seorang Amos, yang oleh jemaatnya dipahami sebagai warta

kebenaran dan keadilan dalam iman. Pembicaraan kita selanjutnya kita pusatkan pada kitab Amos yang menjadi saksi perjuangan tersebut.

6. Kitab Amos[7]

Popularitas di dalam tradisi KS

Penghargaan terhadap kitab Amos tampaknya tidak tinggi, ini menjadi jelas misalnya pada: pertama, urutan dalam KS kita. Kitab Amos menempati urutan no.8 dalam kumpulan tulisan kenabian. Sedangkan urutan dalam KS Ibrani no. 6. Kedua, dalam Sir 49:10 hanya disebut kelompok 12 nabi, tanpa ada rincian. Namun, ada sesuatu yang istimewa dalam tulisan ini. Amos tersimpan wartanya dalam jemaat, menjadi nabi yang wartanya tertulis. Kritiknya terhadap Samaria yang ribut, tentang perilaku perempuannya, masyarakatnya yang kacau, menarik perhatian dalam tradisi.

Adapun susunan kitab itu bisa digariskan demikian:

1:1 Judul (dari redaktor).

1:2 Tema kenabian: saat pengadilan ilahi sudah dekat, *bdk.* Yer 25:30-31; Yoel 4:16. Sion disebut sebagai tempat kediaman Yahwe. Jadi, tampaknya ada pengaruh tradisi dari Selatan, *lih.* 9:11.

1:3-2:16 Nubuat terhadap bangsa-bangsa dengan pepatah bilangan. Disebut lawan-lawan tradisional: Damsyik, Gaza (Filestea), Tirus, Edom, Amon, Moab. Yehuda 2:4-5 dianggap sebagai tambahan; Israel menjadi gongnya.

3:1-6:14 Nubuat melawan Israel

3:1-5:6 3 nubuat dengan seruan "Dengarkanlah" (sema) *bdk.* 8:4-14

5:7-6:14 3 nubuat dengan seruan "celakalah" (hoy).

7:1-9:4 Lima buah penglihatan dengan sisipan kisah panggilan nabi (7:10-17).

9:7-10 Nubuat kehancuran.

9:11-15 Nubuat keselamatan.

Sifat pembagian adalah didaktis-sistematis. Diselipkan di dalamnya himne Allah pencipta 4:13; 5:8-9; 9:5-6 yang memberikan isyarat lingkungan ibadah sebagai latar belakang pembagian. Arahnya ialah bahwa ancaman nabi berasal dari Allah Pencipta, sehingga wibawa lebih kuat. Bisa dibandingkan dengan sastra kebijaksanaan seperti Ayb 5:9-16; 9:5-10. Dari susunan kitab ini menjadi nyata bahwa kitab Amos merupakan buah redaksi dan refleksi Tradisi pewartaan nabi oleh jemaat

yang menerima kesaksian sang nabi. Kitab ditulis untuk menyadarkan kembali nilai-nilai yang diperjuangkan oleh nabi dan jemaatnya.

7. Lingkungan nabi Amos, Am 1:1

Dari ayat yang singkat ini muncul beberapa gambaran yang menunjukkan lingkungan serta asal-usul sang nabi. Ia adalah seorang peternak domba dari Tekoa, sekitar 16 km dari Yerusalem ke arah Selatan. Ia hidup dalam situasi dan kondisi kerajaan di bawah pemerintahan Raja Azarya, yang juga disebut Uzia raja Yehuda, 2Taw 26:6-15 yang berprestasi, dan lama menjabat raja, ay. 16.

Disinggung juga Yerobeam II, raja Israel 2Raj 14:23. Raja ini agak membiarkan gerakan Baalisme[8] di sekitar Gilgal, Betel, bahkan Samaria.

Peristiwa dua tahun sebelum gempa bumi, Zak 14:5 tidak terlalu jelas peristiwa gempa yang mana disebut. Tentu suatu gempa yang menjadi bencana nasional di zaman itu. Dari lingkungan seperti itulah muncul kritik-kritik tajam bagi kehidupan bersama. Ke manakah arah kritiknya?

8. Kritik sosial Amos

Am 3:2 menjadi pangkal tolak kritik sosial. Tetapi kritiknya sendiri menampilkan jiwa universalisme monoteistis yang kuat, *lih.* Am 1-2. Allah dilukiskan sebagai hakim segala bangsa; 9:7 hakim yang menyelamatkan. Terutama 2:6-16; Mzm 11:7. Ukuran kritik adalah mispat (keadilan) dan sadik (kebenaran). Ini diubah menjadi ipuh, 5:24 kayu pahit yang berbisa, 6:12b Israel sudah rusak. Am 2:6 *bdk.* Im 25:39; Ul 15:12 tentang perbudakan, kehakiman yang bobrok, Ul 24:14s, moral yang rendah, dan terutama manipulasi keadilan, 5:10-13; Im 19:5; Ul 16:19. Am 2:7a *bdk.* 3:10; 4:1; 5:11s; Im 19:13. Sedangkan ay. 7b soal mempermainkan budak, Kel 21:7; 23 yang mestinya dilindungi. Am 8:4s manipulasi dagang, *bdk.* Im 19:32s. Ay. 8 berpesta pora dari hasil pemerasan. Suasana masyarakat menunjukkan kebobrokan mental, moral, dan kehidupan religius yang mendalam.

9. Amos dan universalisme: Arah baru kenabian

Pilihan Allah *lih.* Ul 7:6; 14:2; 4:34 menjadikan Israel partikularistis dan menimbulkan rasa tenteram yang palsu. Paham sempit seperti itu tampak misalnya dalam Kel 14:14; Hak 7; tetapi Ul 9:1-6 menegaskan bahwa Allah menghukum bangsa karena jahat, bukan karena Israel!

Kritik Amos tertuju pada: pertama, perjanjian yang dipahami secara sempit; kedua, keliru tentang kebenaran Allah. Menurut Amos Israel

tidak lebih dari bangsa lain, Am 9:7. Hal ini tampak terutama dalam Am 1:2-2:16: Ay. 2 merupakan pengantar redaksi. Kesannya nubuat disampaikan di Yerusalem. Nubuat nabi sendiri dilakukan di Betel. Sebagai pengantar mau menekankan suara Yahwe yang berkuasa menggema sampai Karmel. Para penafsir melihat unsur tidak asli dalam ayat ini karena sastranya, isi dan situasi konkret (harapan).

Dalam warta nabi sebagaimana terbaca sekarang tampak adanya unsur-unsur yang tidak klasik. Hal ini tampak dalam pengamatan yang lebih rinci atas teks warta Amos tersebut. Musuh klasik Samaria adalah Aram, Gaza, Moab, dan Amon. Sedangkan, Tirus, Edom, dan Yehuda tampaknya merupakan tambahan kemudian. Kita bisa lebih memperhatikan susunan skematis warta Amos tersebut.

Susunan asli warta Amos	Tambahan
2:3-5 Damsyik[9] – firman Tuhan – 3-4 kejahatan – 1 kejahatan disebut 1 hukuman – firman Tuhan	
ay. 6-8 Gaza[10]	ay. 9-10 Tirus[11] – firman Tuhan – 3-4 kejahatan – 1 kejahatan – 1 hukuman
ay. 13-15 Amon	ay. 11-12 Edom
2:1-3 Moab	ay. 4-5 Yehuda
2:6-16 (10-12) Israel[12] – firman Tuhan – 4 kejahatan semua disebut – hukuman – firman Tuhan	

Bentuk sastra tampak jelas menunjukkan bagaimana kritik Amos terhadap bangsa-bangsa lain dihubungkan dengan kritik sosial Amos terhadap Israel. Israel akan mengalami hal yang sama, yang dialami oleh lawan-lawan sosial-politiknya. Ancaman bagi bangsa-bangsa juga berlaku bagi Israel. Mereka dihukum karena kejahatan, bukan karena alasan lain. Dari susunan warta ini tampak pandangan universalistis

karya penghakiman dan penghukuman Allah. Kalau Israel dihukum itu karena kejahatan mereka terhadap Allah dan sesama bangsa. Keyakinan demikian tercermin dalam pewartaan tersebut.

10. Kritik religius Amos

Kritik religius Amos disampaikan dalam bentuk pewartaan yang tajam. Hal ini tampak terutama dalam Am 3-5. Susunan bahan bisa digariskan demikian:

3:1-5:6 diawali dengan seruan "dengarkanlah"
3:1s nabi dengan menggunakan gambaran sebab akibat menyampaikan kehancuran Israel.
4:1s nabi menyampaikan kritik terhadap kaum elit yang melupakan keterlibatan sosial mereka, dan mengkritik ibadat.
5:1s nabi menyampaikan masa depan Israel yang suram.
5:7-6:14 diawali dengan „celakalah" (hoy)
5:7s ratapan tentang ketidakadilan.
5:18 ratapan tentang hari Tuhan, bukan hari kemenangan, melainkan hari penghukuman.
6:1s ratapan tentang rasa aman yang palsu.

Am 4:4-5 tempat ibadat seperti Gilgal, hanya menunjukkan *self-suffiency*; sedangkan Betel hanya menumbuhkan kesombongan; 5:21-24 perayaan meriah merupakan Ersatzt. Iman dan perwujudannya harus sejajar, sehingga mutu dan wujud menjadi imbang, *bdk.* Ams 16:8. Referensi PL adalah penciptaan, Allah penderma, dan pembebas. Kritik religius Amos menunjukkan bahwa pengalaman religius yang tidak terwujud dalam pembaruan hidup pribadi maupun bersama adalah suatu kemunafikan. Kehidupan religius menjadi pangkal reformasi hidup manusia menyeluruh, yaitu meliputi mental, spiritual, dan moral. Mental, yakni cara berpikir dan berpandangan. Tidak pernah gagasan baik cukup untuk menjamin budaya manusia yang baik. Spiritual, yakni semangat hidup dan motivasinya; tidak pernah maksud baik cukup untuk mengembangkan hidup bersama. Moral, yakni perilaku atau kelakuan seseorang! Tidak pernah ibadat seseorang bisa menggantikan tingkah laku moralnya dalam masyarakat. Tiga sisi kehidupan manusia itu menentukan hakikat manusia di hadapan Allah dan di hadapan sesamanya.

Kritik Amos terhadap peribadatan di Israel disampaikan secara amat mencolok. Ibadat sendiri tentu saja bukan hal yang salah. Pelaku-pelaku ibadatlah yang mestinya dikritik. Karena apa? Karena ibadat mereka itu palsu. Sikap Amos terhadap bentuk-bentuk ibadat palsu

sangat sinis dan negatif. Dalam 4:4-5 diungkapkan sikap itu dengan sarkastis: "Datanglah ke Betel dan lakukanlah perbuatan jahat, ke Gilgal dan perhebatlah perbuatan jahat!" 4:4ab. Setiap tindakan ibadat yang tidak mencerminkan sikap moral yang bertanggung jawab, tidak bisa diterima. Sikap Amos ini kemudian dirumuskan dengan lebih tegas dalam Yes 1:11.16-17.

Sikap Allah yang tidak berkenan pada kemeriahan dan kemewahan ibadat terungkap dalam 5:21-27. Sikap Allah yang tidak berkenan pada bentuk ibadat itu dirumuskan dengan gambaran antropologis demikian:

Bentuk ibadat	Sikap Tuhan
5:22a "Perkumpulan raya"	"Aku tidak senang". Kata Ibr. ryh mempunyai arti "membaui yang tidak enak"
5:22c "korban keselamatan"	"Aku tidak mau memandang"
5:23 "lagu gambusmu"	"Aku tidak mau mendengar"

Sikap tidak berkenan diungkapkan dengan menutup tiga indra: penciuman, penglihatan, dan pendengaran. Ini tanda bahwa orang sungguh muak!

Secara positif yang dikehendaki Amos adalah apa yang berkenan kepada Allah. Hal ini dirumuskan dengan rumusan klasik: "Carilah yang baik dan jangan yang jahat, supaya kamu hidup; dengan demikian TUHAN, Allah semesta alam, akan menyertai kamu, seperti yang kamu katakan", 5:14.

Berbeda dengan nabi-nabi sesudahnya, Amos tidak banyak bicara tentang penyembahan berhala, 5:26 dan 8:14 yang menjadi "dosa asal" bagi Israel. Amos mempunyai ide yang sungguh baru: bukan penyembahan berhala, melainkan hidup moral yang jahat yang merupakan hal penting, bahkan yang menentukan kejatuhan Israel di masa mendatang. Ketidakadilan yang dilakukan Israel kepada saudara sebangsa inilah yang membuat Tuhan "tidak akan menarik keputusan-Nya" untuk menghukum!

Amos dalam kritiknya terhadap kehidupan beribadat ternyata tampil garang. Ia menghendaki pembangunan, tetapi pembangunan itu harus didasarkan pada relasi yang dasariah dengan Allah. Ia tampil sebagai tokoh radikal, yakni tokoh yang berdiri pada akar-akar tradisi kehidupan. Ia mau menggerakkan pembangunan hidup manusia, bukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sosiologis-antropologis saja, – apalagi politis – melainkan terutama berdasarkan tantangan sabda kehidupan yang diyakininya sebagai sabda TUHAN! Nabi adalah seorang rohaniwan, yang bekerja dan berjuang atas dorongan Roh ilahi.[13]

11. Dasar pewartaan

Amos mendasarkan pewartaan pada pengalaman batin berkat penglihatan, 7:1-8; 8:1-2; 9:1-4. Ia berkontemplasi pada alam yang menyampaikan sabda ilahi. Kemudian ia menyampaikan penafsiran – Israel pasti hancur, 8:1-2 atas dasar penglihatan dan permenungannya. Nabi mengolah – internalisasi – sehingga pewartaannya menjadi rasional. Dan hal itu disampaikan dengan pemilihan bentuk susastra – warta utusan, pepatah bilangan, dsb.

Berbeda dengan nabi palsu yang pengalaman batinnya tidak benar, *lih.* Yer 23 atau pengartiannya, Yer 6:14; atau warta rasionalnya, Yer 4:10; nubuat terpenuhi atau tidak. Nabi mempunyai keterlibatan nasional yang autentik berkat pengalaman bencana nasional itu. Ia menjadi "the conscience" Israel.

Kalau Amos dipahami secara baik, dengan jelas ia tampil sebagai nabi yang membela pengalaman religius sebagai basis reformasi masyarakat yang unggul. Orang tidak mungkin membarui masyarakat dengan melupakan reformasi mental, spiritual, dan moral. Hanya dengan mereformasi hal-hal tersebut pembangunan budaya, ekonomi, dan kehidupan bersama mempunyai landasan yang kokoh.

Para nabi merupakan orang-orang yang amat radikal pada zamannya. Radikal dalam arti kata yang dasar, yakni yang menjadi akar-akar kehidupan baik pribadi maupun bersama. Penampilan para nabi lebih menunjukkan sifat tradisional, yakni menyuarakan dan membela tradisi yang bernilai bagi kehidupan bersama tersebut. Maka menjadi pertanyaan apakah nabi seorang reformator? Mereka adalah pembangun bangsa, kehidupan bersama, kritikus ulung dalam pelbagai sisi kehidupan dan tetap setia pada dasar-dasar kehidupan manusia sebagai orang beriman. Para nabi lebih menyuarakan apa yang menjadi dasar reformasi dan bukan menggerakkan reformasi itu sendiri. Mereka butuh pendengar, pendukung, dan pembela, sehingga akhirnya suara kenabian itu berkembang dan menyuburkembangkan kehidupan bersama ini. Dari sinilah nabi mengajak umat beriman mengadakan reformasi. Istilah yang digunakan oleh Amos adalah "sub" (= kembali). Istilah ini mempunyai padanan dalam tradisi religius dengan "tobat". Maka sikap ini perlu diperhatikan sejenak.

Himbauan untuk bertobat

Ajakan untuk bertobat yang diwartakan Amos didasarkan akan nilai-nilai luhur yang akan membawa umat kepada kehidupan. Ia mengajak mereka agar umat tidak asyik dengan diri sendiri, melainkan sung-

guh berorientasi kepada Allah: "Carilah Aku, maka kamu akan hidup!" 5:4 "Carilah Tuhan, maka kamu akan hidup" 5:6.

Caranya: "Carilah yang baik dan jangan yang jahat, supaya kamu hidup; dengan demikian TUHAN, Allah semesta alam, akan menyertai kamu, seperti yang kamu katakan" 5:14.

Ajakan ini tampaknya diabaikan oleh Israel. Dalam 4:6-12 ditampilkan banyak tanda yang membawa bencana pada tanaman ay. 6-9, manusia serta binatang ay. 10. Tanda-tanda ini seharusnya menyadarkan mereka untuk berbalik kepada Allah dan bertobat. Tetapi hati sudah terlanjur menjadi bebal. Hal ini terumus dalam suatu refrein "namun kamu tidak berbalik kepada-Ku" 4:6.8.9.10.11. Jalan pertobatan yang tertutup itulah yang akan mengantar Israel pada kehancuran! Dan nabi ini mengajak orang melihat "masa depan" yang berada di tangan Allah, sebagai kesempatan untuk "berharap".

Pengharapan

Meskipun hampir seluruh kitab Amos berbicara mengenai hukuman Tuhan yang tidak bisa dihindari, namun tidak berarti bahwa Allah menarik benang kasih setia-Nya dari bangsa. Memang banyak para penafsir yang meragukan bahwa Amos masih menyerukan "harapan" ini. Namun, harus disadari bahwa "nabi penghukuman" bukanlah nabi pembalasan, melainkan tetap sebagai pendidik yang membuka masa depan bangsa secara luas.

Pada kitab Amos pengharapan itu ditujukan pada dua hal: pertama terwujudnya kembali kejayaan kerajaan Daud. Hal ini terumus dengan istilah "mendirikan pondok" Daud 9:11 dan kedua kembalinya masa kemakmuran Israel. Ini dirumuskan dengan istilah "menanamkan mereka di tanah mereka" 9:15.

Kendati kitab Amos bernada suram, namun dalam tradisi pewartaan kemudian, Israel selalu diajak melihat bimbingan Allah dalam kasih setia-Nya yang membuka harapan. Inilah yang menjadi gong dalam pesan Amos 9:11-15.

Amos mengajak orang tetap memperjuangkan masa depan, kendati pengalaman pahit yang harus disandangnya. Pembaruan mau tidak mau harus didasarkan pada orientasi masa depan yang cerah ini. Tanpa visi masa depan yang jelas maka pembangunan juga akan menjadi perjuangan tambal sulam. Sumbangan pewartaan Amos inilah yang kiranya berharga bagi perjuangan hidup manusia, terutama manusia beriman di saat ini.

Kesimpulan 2

Dari keterangan di atas kita akan menjawab masalah apakah nabi, seperti Amos itu seorang pembela hak asasi manusia? Dari penelusuran kitab Amos dan warta yang digali daripadanya tampak bahwa nabi terutama adalah tokoh yang menyuarakan hak Allah dan kewajiban manusia sebagai ciptaan Allah yang diikat oleh perjanjian dengan Allah. Menurut istilah Bruce Vawter, nabi adalah *the conscience of Israel*. Nabi lalu berperan sebagai nurani Israel, yang menunjukkan dasar sikap hidup dalam hubungan dengan Allah dan sesama.[14] Maka sulit tampaknya mengidentifikasi nabi sebagai pembela hak asasi manusia[15]. Kecuali kalau hak asasi dipahami lebih khusus, yakni hak yang menyangkut asas dan hakikat kehidupan manusia sebagai ciptaan Allah. Lalu nabi memang menyadarkan hal ini pada orang-orang sezamannya.

Masalahnya mungkin bisa dirumuskan dengan cara lain: dalam arti manakah hak asasi manusia itu dipahami dalam tradisi kenabian? Kalau hak asasi dipahami berdasarkan hakikat manusia, maka nabi memang pembela hak asasi manusia terhadap sikon yang diciptakan manusia sendiri untuk menjadikan Allah tidak berperan, dan akibatnya manusia menciptakan Allah lain. Istilah yang kerap digunakan oleh Amos adalah penyembahan berhala; pengikut Baal. Manusia bisa menciptakan Allah lain, karena Allah ciptaan manusia itu bisa dimanipulasi. Allah seperti itu di zaman sekarang bisa berarti kekayaan, kekuasaan, dan diri sendiri. Nabi seperti Amos jelas membela hak manusia untuk hidup dalam hubungan dengan Allah yang benar dan adil. Dalam arti inilah nabi adalah seorang pembela hak asasi. Hak manusia untuk hidup dalam kebenaran dan keadilan Allah.

CATATAN

1 Untuk studi kenabian bisa dijadikan pengantar buku-buku di antaranya: Pengantar ke dalam Perjanjian Lama pada umumnya juga John F.A. Sawyer, *Prophecy and Prophets of the Old Testament*, Oxford 1987; Hans Walter Wolff, *Prophetische Alternativen. Entdeckungen des Neuen im Alten Testament*, Munchen 1982; Joseph Blenkinsopp, *Prophecy and Canon. A Contribution to the Study of Jewish origins*, London 1986; R.E. Clements, *Prophecy and Tradition*, Oxford 1978. Terutama John Barton, *Oracles of God. Perceptions of Ancient Prophecy in Israel after the Exile*, London 1986. Buku ini pantas dianjurkan karena penelusurannya amat kaya. Kecuali itu juga karya monumental L. Alonso Schokel dan J.L. Sicre Diaz, *I Profeti*, Borla-Roma 1989.

Buku setebal lebih dari 1500 halaman itu menjadi acuan studi ini. Di samping itu masih ada beberapa buku dalam bahasa Indonesia yang bisa membantu memahami persoalan di sekitar para nabi ini. Dianjurkan dua buku sederhana St. Darmawijaya, *Warisan Para Nabi*. Yogyakarta 1992 dan *Tindak Kenabian*, Yogyakarta 1991. Tentu tidak boleh dilupakan beberapa komentar mengenai tulisan para nabi seperti *Jerome Biblical Commentary* atau seri *Old Testament Message*, *Interpreters Commentary* yang akan memperkaya wawasan orang yang mempunyai hati bagi perjuangan para nabi ini.

2 Bisa dilihat terutama buku kecil B. Parera, *Nabi Perintis*. Yogyakarta 1985. C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta 1988, untuk masalah ini hlm. 207-213.

3 Bisa dianjurkan St. Darmawijaya, *Warta Nabi Abad VIII*, Yogyakarta 1990. *Warta Nabi Sebelum Pembuangan*, Yogyakarta 1990. *Warta Nabi Masa Pembuangan dan Sesudahnya*, Yogyakarta 1990. Berguna juga J.S. Croatto, *Sejarah Penyelamatan*. Nusa Indah 1975 terutama hlm. 146-156. Buku sederhana dalam bahasa Inggris dari John W. Miller, *Meet the Prophets*, London 1987. Lebih mendalam Lawrence Boadt, *Reading the Old Testament*. New York 1984; Bruce Vawter, *The Conscience of Israel*, New York 1961; John Barton, *Reading the Old Testament*, London 1988 lebih tentang bagaimana membaca warisan para nabi; Joseph Blenkinsopp, *A History of Prophecy in Israel*, London 1984 lebih menguraikan latar belakang sosio-budaya yang memunculkan gerakan kenabian. Klaus Koch, *The Prophets I-II*, London 1983 memberikan informasi pengantar untuk pemahaman nabi-nabi penulis.

4 Untuk studi ini penulis merasa sangat dibantu oleh John Barton, *Reading The Old Testament. Method in Biblical Study*, London 1988 terutama di mana ia menulis "On one level, I am writing to help students to understand familiar methods, to introduce new methods and to place Old Testaments criticism against the background of literary studies in modern culture. But on another level, I am trying through this discussion to introduce what I call a 'metcritical' issue, namely, "what is the role of method in understanding and reading the Old Testament?" hal. 4. Akhirnya metode untuk membantu orang memahami kepedulian para nabi mengenai dua dimensi, yakni dimensi ilahi yaitu rencana dan kehendak Allah sekarang ini, serta dimensi sosio-budaya, yang dihayati dan jalani dalam kehidupan bersama. Dua hal ini pantas dipertimbangkan dalam pemahaman tradisi kenabian.

5 Informasi lebih banyak bisa dilihat dalam *Interpreters Dictionary of the Bible*, New York 1962. sub voce prophet. Dalam *The Anchor Bible Dictionary*, New York 1992. sub voce prophecy dan prophet keterangan yang sama diolah lebih rinci dan kaya. Bisa juga dilihat keterangan serupa dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Varsity Press, Leicester 1995. sub voce Nubuat, nabi-nabi. Juga bisa diperhatikan *Encyclopedic Dictionary of the Bible*, New York 1963. Xavier L. Dufour, *Dictionary of the Biblical Theology*, London. sub voce prophet.

6 Untuk lebih menelusuri masalah ini bisa dilihat St. Darmawijaya, *Yunus dan Pesannya*. Yogyakarta 1990 terutama hlm. 13-40. Lebih kental informasinya adalah L. Alonso Schokel dan J.L. Sicre Diaz, *I Profeti*, Roma 1989. hal. 16- 93 dengan kepustakaan yang kaya. Ditunjukkan bahwa nabi mempunyai ciri khas sebagai orang yang hidup dari sabda. Dalam tradisi Jawa usaha itu disebut: neges (mengartikan).

7 Dianjurkan untuk memperluas pandangan tentang tokoh ini Bruce Vawter, *Amos, Hosea, and Micah*, OT 7, London 1981. Sederhana, singkat tetapi padat Yohanes Subagya, "Evangelisasi Baru dalam Masyarakat dengan Semangat Nabi Amos", *EKAWARTA* XVI. no.2. hlm. 6-13.

8 Keyakinan Kanaan berciri penyembahan akan dewa-dewi kesuburan. Keyakinan seperti itu terungkap dalam ibadah kesuburan dengan dewa Baal sebagai pujaan.

9 Kritik nabi terhadap Damsyik terdiri dari unsur-unsur formula firman Tuhan, 3-4 kejahatan bangsa, kemudian satu kejahatan disebut secara eksplisit dan disusul dengan satu hukuman, akhirnya warta itu ditutup dengan formula firman Tuhan.

10 Susunan warta ini sama dengan susunan kritik terhadap Damsyik. Hanya kejahatannya yang berbeda. Susunan demikian berlaku bagi bangsa-bangsa lain yang secara klasik dianggap musuh Israel, yakni Amon dan Moab.

11 Bisa diperhatikan bahwa formula firman Tuhan tidak terdapat pada penutup warta ini. Itulah yang menyebabkan para penafsir melihatnya sebagai tambahan kemudian. Susunan yang sama tampak dalam warta tentang Edom dan Yehuda. Yehuda dianggap sebagai tambahan, karena sasaran warta Amos yang asli adalah Israel!

12 Kritik terhadap Israel yang menjadi sasaran pewartaan Amos amat lengkap. Para penafsir melihat bahwa ay. 10-12 merupakan sisipan. Dalam pewartaan Amos ini, empat kejahatan Israel semuanya disebut. Dengan demikian Israel pantas dihukum. Kendati mereka mengajukan keistimewaan sebagai bangsa terjanji, namun hal itu tidak cukup. Israel yang jahat diperlakukan sama dengan bangsa-bangsa lain. Dalam warta Amos universalitas karya Allah secera tersirat diungkapkan.

13 Menurut Romo J.B. Mangunwijaya sikap seperti ini disebut sebagai sikap yang muncul dari "politik hati nurani".

14 Menurut *Iman Katolik*, Yogyakarta 1996 hati nurani diterangkan demikian: "Hati nurani adalah kesadaran akan kewajiban dalam mengembangkan hidup. ... Pada dasarnya hati nurani berarti ketaatan kepada hidup sendiri, maka refleksi atas hidup tidak hanya menyangkut persoalan "dari mana" asalnya, tetapi juga "ke mana" arahnya." hlm.120-121.

15 Kalau hak asasi dimengerti sebagaimana dipahami sekarang dalam konteks "Universal Declaration of the Human Rights". Lih. *Ensiklopedi Politik Pembangunan Pancasila*, Jakarta CLC, 1973, sub voce Hak asasi.

DAFTAR PUSTAKA

Coote, Robert B.
1981 *Amos among the prophets. Composition and Theology,* Philadelphia: Fortress.

Mays, James L.
1976 *Amos. A Commentary,* London.

Scott, R.B.Y.
1968 *The relevance of the Prophets,* New York.

Wolff, Hans Walter
1977 *Joel and Amos*, Philadelphia: Fortress.